

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah saat ini masih didominasi oleh tujuan-tujuan mekanis-materialistik-pragmatis. Tujuan pendidikan semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi, mendapat ijazah, mendapat gelar, memperoleh pekerjaan sehingga kecerdasan kognitif dan keterampilan mekanis menjadi titik pusat perhatian dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, nilai-nilai integritas dan spiritualitas dijadikan nomor dua. Pendidikan yang seharusnya sebagai alat yang mampu menghasilkan manusia-manusia (out put pendidikan) yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan pengetahuan, berintegritas, berkeadaban dan memiliki keterampilan sesuai bidangnya, mengalami disorientasi ke arah materialistik-hedonis, sehingga pendidikan hanya menghasilkan out put yang pintar tetapi kering dari nilai-nilai integritas dan spiritualitas, lulusannya hanya melahirkan peserta didik yang pintar secara intelektual tetapi memiliki sikap negatif, materialistik dan tidak peduli kepada nasib orang lain.

Jika ditelusuri, paradigma tersebut lahir dari kesalahan bangsa ini mengadopsi cara pandang Barat sekular-liberal, yang memandang tidak ada hubungan antara agama (Tuhan) dengan urusan dunia, kemudian berhasil menyebarkan *worldview*-nya melalui ilmu pengetahuan, baik sains maupun humaniora, ke hampir seluruh wilayah dunia, termasuk Indonesia. Dengan liberalisme-sekuler, sains Barat bangkit. Tubuh manusia dianggap tak lebih dari sebuah mesin yang sempurna diatur, dan bekerja dengan prinsip-prinsip hukum saintifik (Muhaimin, 2009). Bila mengamati fenomena empiris yang ada maka tampaklah bahwa saat ini terdapat banyak kasus kenakalan pelajar. Isu perkuliahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, pergaulan bebas, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan sebagainya, telah mewarnai halaman media massa dan media sosial lainnya.

Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang lebih menekankan

aspek kognitif, tetapi semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru PAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai religius (Muhaimin, 2012). Ranah afektif menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup. Selanjutnya, ranah psikomotorik menyangkut kemampuan anak didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan yang terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan mengembangkan kreativitas (Winkel, 1996). Peserta didik merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran ibarat hubungan orang tua dengan anaknya. Secara spiritual sebagaimana dikatakan di atas, bahwa pendidik berkewajiban mendidik peserta didik dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya melalui proses pendidikan dan pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai iman, ibadah, akhlak, dan sosial.

Begitu pentingnya nilai-nilai spiritual bagi peserta didik Fritjof Capra, seorang ilmuwan Barat, mengungkapkan kegelisahannya, saat ini para ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang muncul dalam bidang keahlian mereka, yang pada akhirnya mereka kembali merasa perlu adanya yang spiritual sebagai pengisi jawaban dari masalah-masalah yang belum atau tidak terpecahkan (Capra, 1983). Paradigma sekuler Barat, di kalangan Barat sendiri mulai digugat, sementara oleh tokoh-tokoh pemikir dan pengambil kebijakan pendidikan Indonesia sebagian besarnya diadopsi. Hingga terwujudlah pendidikan yang lebih dominan berorientasi pada sains, profesi, dan tujuan-tujuan hedonis material. Inilah titik masalahnya, di dunia Barat saja, paradigma tersebut sudah dianggap bermasalah, sehingga ketika konsep-konsep Barat tersebut diadopsi di Indonesia, sudah pasti, juga akan menimbulkan masalah.

Persoalan-persoalan pendidikan yang mendera bangsa Indonesia sejatinya dipicu oleh titik pangkal tersebut. Memandang peserta didik secara parsial, Peserta didik dipandang seakan-akan hanya memiliki kecerdasan kognitif. Ini dibuktikan pada evaluasi pendidikan yang lebih mengutamakan instrumen yang mengukur

ranah kognitif seperti ujian tertulis yang hanya mengujikan beberapa mata pelajaran yang berdimensi ranah kognitif, sementara ranah afektif yang di dalamnya mengandung ranah spiritualitas dan integritas mendapatkan porsi yang lebih sedikit di dalam mekanisme dan instrumen evaluasi tersebut.

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh tujuan-tujuan pragmatis-materialistik. Inilah yang oleh Ahmad Tafsir disebut sebagai “pendidikan yang salah arah!”. (<http://www.tqnnews.com/prof-dr-ahmad-tafsir-pendidikan-kita-sudah-salah-arah>, diakses 20 Mei 2018) Pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah, masih ditemukan kesalahan orientasi. Peserta didik lebih dituntut untuk mencapai nilai yang tinggi sehingga bisa lulus ujian nasional. Akibatnya fokus pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah adalah pelaksanaan berbagai macam jenis ujian, ulangan harian, mingguan, semester, simulasi pelaksanaan UN, dan segala jenis kegiatan yang berkaitan dengan mendapatkan nilai tinggi pada ranah kognitif. Hal lainnya yang lebih penting seperti penanaman karakter dan moral pun seakan diabaikan begitu saja, padahal pendidikan bukan hanya sekedar mencapai nilai tinggi atau lulus ujian. Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan/atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dalam mencapai tujuan pendidikan. (<http://www.ispi.or.id/2010/09/19/pengembangan-pendidikan-agama-islam-di-sekolah/> Oleh : **Mohammad Ali**, Pembina ISPI dan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) diakses tanggal 21 Januari 2019 jam 22.

Dalam Permendiknas N0.23/2006 tentang Standar kompetensi lulusan secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut baik implisit atau eksplisit memuat substansi nilai/karakter yang merupakan bagian ranah afektif sebagai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan penulis di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Garut ternyata ranah afektif peserta didik perlu penguatan, hal ini dapat dilihat dari rubrik penilaian karakter peserta didik di

sekolah menggambarkan kriteria atau karakteristik perilaku yang belum sesuai dengan pencapaian SKL. Berikut ini dicoba untuk menangkap substansi nilai/karakter yang ada pada rumusan SKL, nilai sikap menjalankan ajaran agama peserta didik adalah berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut selaras dengan perkembangan remaja (Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Hasil pengamatan membuktikan bahwa sikap ketaatan melaksanakan ajaran agama dalam hal berbuat kebaikan kepada orang lain menunjukkan dari peserta didik sekitar 40 % masih berada pada kategori memerlukan bimbingan (MB) karena masih ada peserta didik yang ikut-ikutan membuli temannya dan sekitar 30% sebagian yang lain peserta didik bersikap membiarkan saja ketika temannya melakukan perbuatan tidak menyenangkan hal ini membuktikan afektik peserta didik berada pada kategori Mulai Berkembang (MBK).

Tabel 1

Rubrik Penilaian Karakter Religius

NILAI: AJARAN AGAMA	KETAATAN MELAKSANAKAN AJARAN AGAMA
Perilaku yang diamati	Berbuat kebaikan kepada orang lain
Kategori	Indikator
Membudaya (M)	Membela /melindungi warga sekolah yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan
Berkembang (B)	Menegur/mencegah teman yang melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan
Mulai Berkembang (MBK)	Ketika melihat temannya melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan kepada temannya dia membiarkan saja
Memerlukan Bimbingan (MB)	Ikut terlibat dalam perbuatan tidak menyenangkan kepada teman lain

Begitu juga dari rubrik nilai kejujuran ini ditemukan saat ulangan masih ada peserta didik yang menyontek pekerjaan teman lainnya sekitar 30% dan bertanya terang-terangan untuk mendapat jawaban kepada temannya walau jumlahnya tidak banyak, hal ini menunjukkan kejujuran peserta didik belum membudaya tapi masih pada kategori memerlukan bimbingan (MB) dan mulai berkembang (MBK).

Tabel 2

Rubrik Penilaian Karakter Integritas

Nilai: KEJUJURAN	Perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan
Perilaku yang diamati	Mengerjakan tugas/ulangan/ujian dengan tidak meniru/menyontek pekerjaan temannya
Kategori	Indikator
Membudaya (M)	Mengajak teman untuk tidak meniru pekerjaan teman ketika mengerjakan tugas/ulangan/ujian
Berkembang (B)	Mengerjakan tugas/ulangan/ujian dengan tidak meniru/menyontek pekerjaan temannya
Mulai Berkembang (MBK)	Bertanya kepada teman untuk mendapatkan jawaban ketika mengerjakan tugas/ulangan/ujian
Memerlukan Bimbingan (MB)	Meniru/menyontek pekerjaan temannya ketika mengerjakan tugas/ulangan/ujian

Ranah afektif ini membutuhkan penguatan karena merupakan aspek yang menjadikan peserta didik sukses di masa depannya. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar mengemukakan sebagaimana dikutip Andriyono sebagai berikut: Ternyata kesuksesan seseorang

tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa *soft skill* peserta didik sangat penting untuk dikembangkan dan ditingkatkan. (Andriono, 2010) Pembentukan kemampuan *soft skill* peserta didik di sekolah dikembangkan dengan penguatan ranah afektif yang melahirkan sikap dan nilai yang membimbing peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional dan melahirkan kepribadian yang berkarakter.

Salah satu alternatif penguatan ranah afektif peserta didik adalah melalui pembudayaan nilai-nilai religius, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan diri peserta didik. Ranah afektif berkenaan dengan aspek minat dan sikap sehingga ketika peserta didik memiliki minat dan sikap positif akan mempermudah penerimaannya terhadap pembelajaran di sekolah, artinya ranah kognitif dan psikomotor peserta didik akan efektif dan maksimal. Pembudayaan nilai-nilai religius sebagai upaya menjadikan sikap peserta didik terbiasa melakukan ketaatan pada ajaran agama akan mempermudah peserta didik dalam merespon sikap dan nilai-nilai positif (Mulyana, 2004a).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan budaya religius peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi

dengan masyarakat sekitar. Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan budaya religius secara universal dapat dipahami sebagai sebuah sistem dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Suyanto, 2006). Mochtar Buchori dalam Suyanto mengemukakan tentang pendidikan sebagai berikut: Budaya religius seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya dapat dilihat dari pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah (Suyanto, 2006).

Pembudayaan nilai-nilai religius bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Fathurrohman, 2015b)

Melalui program pembudayaan nilai-nilai religius diharapkan lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, sehingga nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Dengan demikian bahwa terjadilah pemetaan antara idealitas dan realitas dari proses pendidikan tersebut diperlukan upaya untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana mestinya yaitu mengembangkan ranah afektif dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat diidentifikasi bahwa mutu pendidikan masih fokus pada pembelajaran yang mengutamakan ranah kognitif dan psikomotorik, sehingga diduga penguatan ranah afektif masih rendah dan belum efektif, hal ini disebabkan antara lain karena terbatasnya interaksi pendidikan hanya di dalam kelas dan mengutamakan pada hasil akhir berupa nilai angka, sementara nilai-nilai sikap masih diabaikan termasuk budaya organisasi sekolah belum kondusif dan belum mengarahkan pada budaya religius secara optimal, oleh karenanya perlu dikaji dalam disertasi dengan judul “Penguatan Ranah Afektif Peserta Didik melalui Pembudayaan Nilai-nilai Religius (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Garut).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan ke dalam pertanyaan utama penelitian, yaitu: “Bagaimana penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah?”. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut?
2. Apa program pembudayaan nilai-nilai religius sebagai penguatan ranah afektif peserta didik di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut?
3. Bagaimana proses penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut?

5. Sejauhmana dampak pembudayaan nilai-nilai religius terhadap penguatan ranah afektif peserta didik di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hal-hal berikut:

1. Tujuan penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut.
2. Program pembudayaan nilai-nilai religius sebagai penguatan ranah afektif peserta didik di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut.
3. Proses penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penguatan afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut.
5. Dampak pembudayaan nilai-nilai religius terhadap penguatan ranah afektif peserta didik di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara umum berorientasi pada pengembangan keilmuan di kalangan para akademisi dan praktisi pendidikan di setiap satuan pendidikan. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam penguatan ranah afektif peserta didik dengan pemanfaatan budaya nilai-nilai religius sekolah, sekaligus juga bertujuan memperkaya teori dan praktik pengembangan sekolah berkualitas. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan acuan teoritis untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan upaya penguatan ranah afektif peserta didik melalui budaya nilai-nilai religius di sekolah menjadi alternatif model pengembangan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat diterapkan di setiap satuan pendidikan.

Secara praktis manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Bagi peneliti, untuk menggali dan mengungkap pentingnya penguatan ranah afektif dalam proses pembelajaran di sekolah melalui pengembangan nilai-nilai budaya religius sekolah.
- b. Bagi satuan pendidikan khususnya SMAN 1 dan SMKN 1 Garut, penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam pengembangan budaya religius sekolah sebagai alternative model penguatan ranah afektif peserta didik dan akan menjadikan model bagi satuan pendidikan lainnya.
- c. Bagi Pendidikan Islam, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang terkait dengan analisis dan kajian pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan kepribadian, atau pendidikan karakter.
- d. Bagi pemegang kebijakan (Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan implementasi penguatan pendidikan karakter dengan pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah.
- e. Bagi orang tua siswa dan masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya menyekolahkan anak di sekolah yang menyelenggarakan pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperluas wacana maupun menjadi rujukan dalam bidang penguatan ranah afektif peserta didik melalui budaya religius sekolah sebagai *school culture*

E. Kerangka Berpikir

Penguatan memiliki arti yang menguatkan atau yang dipakai untuk memperkuat (KBBI, 2008). Menurut Sanjaya pengertian penguatan (Sanjaya, 2006) sebagai berikut:

“Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat”.

Dengan demikian penguatan adalah bentuk respon positif yang diberikan pendidik kepada peserta didik terhadap tingkah laku peserta didik. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku pendidik terhadap perilaku peserta didik yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku yang diharapkan.

Istilah ranah afektif dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata “ranah” yang berarti “bagian (satuan) perilaku manusia” dan “Afektif” berarti “berkenaan dengan perasaan”. Jadi, ranah afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *affective domain*. Menurut Anita E. Woolfolk, “*The affective domain is emotional objectives*”(Woolfolk, 1980). Maksudnya ranah afektif merupakan tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kondisi emosi seseorang.

Dalam hal ini penguatan ranah afektif peserta didik dimaksudkan adalah respon positif pendidik untuk menggugah emosi (perasaan) peserta didik agar ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang melahirkan perubahan sikap yang lebih baik. Penguatan ranah afektif peserta didik diperlukan untuk memudahkan perkembangan nilai, estetika, dan perasaan di lingkungan belajar peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pada ranah kognitif dan ranah psikomotorik (Basrowi, Siskandar, 2012). Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan ranah psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran yang disampaikan pendidik, akan merasa senang mempelajarinya, sehingga diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Salah satu alternatif penguatan ranah afektif peserta didik adalah melalui pembudayaan nilai-nilai religius, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan

pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan diri peserta didik. Ranah afektif berkenaan dengan aspek minat dan sikap sehingga ketika peserta didik memiliki minat dan sikap positif akan mempermudah penerimaannya terhadap pembelajaran di sekolah, artinya ranah kognitif dan psikomotor peserta didik akan efektif dan maksimal. Pembudayaan nilai-nilai religius sebagai upaya menjadikan sikap peserta didik terbiasa melakukan ketaatan pada ajaran agama akan mempermudah peserta didik dalam merespon sikap dan nilai-nilai positif (Mulyana, 2004a).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan budaya religius peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan budaya religius secara universal dapat dipahami sebagai sebuah sistem dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Suyanto, 2006). Menurut Mochtar Buchori dalam Suyanto bahwa budaya religius seharusnya membawa peserta didik ke

pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya dapat dilihat dari pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah (Suyanto, 2006).

Kerangka teori pada penelitian penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius berdasarkan pada *Grand theory*, *middle theory* dan *apply theory* sebagai berikut;

a. *Grand Theory*: Pembelajaran

Grand theory merupakan dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level dan bersifat makro, *grand theory* yang mendasari penelitian ini adalah teori belajar dari Muhibbin Syah (Syah, 2004), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan sikap peserta didik merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran di sekolah. Teori-teori pembelajaran menjelaskan proses belajar itu terjadi. *Teori Behavioristik* merupakan teori yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antar stimulus dan respon. *Teori Pengkondisian Klasik* menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha dari organisme untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus yang pada akhirnya menghasilkan suatu respon (Syah, 2004). Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Berdasarkan teori-teori belajar di atas perubahan sikap dan perilaku peserta didik merupakan hasil interaksi dengan lingkungan pendidikan yang dikondisikan oleh pendidik. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan tingkah laku, yaitu : Perubahan yang disadari dan disengaja (Intensional). Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.

Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Anderson, Lorin W. & Krathwohl, 2010).

Realitas pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di sekolah bisa dikatakan masih mengalami banyak kelemahan, bahkan bisa dikatakan masih belum mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Muhaimin hal ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memerhatikan ranah kognitif daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai religius, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral/nilai (Muhaimin, 2009).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengintegrasikan sebuah pemahaman/penguasaan bahan materi dan kemudian diaplikasikan dalam realitas sosial yang nyata. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah. Untuk itu pendidikan di sekolah harus memperhatikan keseimbangan antara kognitif, psikomotorik dan afektif, walaupun banyak kendala salah satunya adalah waktu

pembelajaran yang hanya cukup untuk menyampaikan materi pembelajaran pada ranah kognitif. Dalam hal ini perlu penguatan ranah afektif dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Skinner yang dikutip oleh Syah dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah.... *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya bahwa proses adaptasi dalam belajar akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguatan (*reinforcer*) (Syah, 2004).

Dalam penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius di SMAN 1 dan SMKN 1 Garut memiliki beberapa hal yang menjadi dasar penelitian, bahwa standar kelulusan dari sekolah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik; yaitu pengembangan kecerdasan pikiran dengan berbagai ilmu pengetahuan, pembinaan keimanan, budi pekerti luhur, kehalusan perasaan, kesehatan dan keterampilan. Di samping itu pelaksanaan Pendidikan pada tingkat menengah atas dimaksudkan pula sebagai persiapan menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya peserta didik akan dapat melanjutkan fungsinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Sugeng, 1999).

b. *Middle Theory*: Ranah afektif

Middle theory dalam penelitian ini menggunakan teori ranah afektif yang merupakan teori yang berada pada level menengah dan merupakan bagian dari teori belajar sebagai *grand theory*, fokus kajiannya pada ranah afektif. Ranah afektif pada dasarnya adalah aspek sikap batin (Tafsir, 1999). Sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *affective domain*. Konteks afektif derivasi dari *affecto* artinya keadaan tersentuh, tergerak. Afektif berkaitan dengan perasaan yang mempengaruhi keadaan jiwa, seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya (Syah, 2004). Tinjauan psikologi, afektif berarti keadaan emosi, satu obyek sebagai *effect* (pengaruh) bagi seseorang ketika emosi mempengaruhi kuat pada dirinya. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Krathwohl membagi ranah afektif atas lima kategori atau tingkatan yaitu: pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan

(*characterization*) (Anderson, Lorin W. & Krathwohl, 2010). Dan dalam penguatan ranah afektif tersebut guru tentunya sangat bergantung kepada mata pelajaran dan jenjang kelas, dan disetiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar.

Bloom memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam peserta didik di sekolah kurang lebih sebagai berikut: (1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar; (2) responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka; (3) bisa menilai; (4) sudah mulai bisa mengorganisasi nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada; (5) sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai (Hartinah, 2017). Adapun karakteristik ranah afektif yang penting adalah sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri (Hariyanto, 2014) Sikap merupakan reaksi (*respons*) seseorang dalam menghadapi suatu objek. *Respons* peserta didik dalam menghadapi suatu objek dibedakan menjadi *cognitive responses*, *affective responses*, dan *behavioral responses*. *Cognitive responses* berkaitan dengan apa yang diketahui peserta didik tentang objek tersebut, *affective responses* berkaitan dengan perasaan atau emosi peserta didik yang berkaitan dengan objek sikap, sedangkan *behavioral responses* berkaitan dengan tindakan yang muncul dari seseorang ketika menghadapi objek sikap (Eko P. Widiyoko, 2009). Pembatasan ranah afektif pada penelitian ini adalah ekspresi dari perasaan dan emosi peserta didik yang diaktualisasikan pada tindakan yang muncul ketika menghadapi suatu objek sikap (*behavioral responses*), dalam hal ini perlu penguatan ranah afektif dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Skinner yang dikutip oleh Syah dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah..... *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya bahwa proses adaptasi dalam belajar akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguatan (*reinforcer*) (Syah, 2004).

Penguatan ranah afektif bukan sikap dan nilai saja yang diutamakan, tetapi meliputi hal yang berkaitan dengan penilaian sebuah fenomena dalam menuntun tingkah laku moralnya. Sikap merupakan hubungan dari persepsi dan

tingkah laku di dalam istilah suatu bidang psikologi. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan (Sudjana, 2004). Tentunya untuk memudahkan perkembangan nilai, estetika dan perasan peserta didik tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan edukatif dengan menginternalisasikan nilai-nilai secara rutin dan berkelanjutan sehingga melekat menjadi budaya sekolah, untuk menciptakan budaya sekolah yang membentuk nilai-nilai tentunya melalui proses pembudayaan. Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah merupakan upaya membiasakan diri secara terus menerus akhirnya tertanam kuat dalam diri, itulah yang disebut karakter.

c. *Applied Theori*: Teori Enkulturasasi

Applied theory pada penelitian ini adalah teori enkulturasasi yang merupakan teori yang berada pada level mikro dan siap diaplikasikan dalam konseptualisasi penguatan ranah afektif peserta didik melalui pembudayaan nilai-nilai religius. Berdasarkan teori enkulturasasi bahwa program pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah yang diterapkan merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang melekat pada diri peserta didik. Istilah pembudayaan menurut Koentjaraningrat disebut enkulturasasi yaitu proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1990). Proses pembudayaan ini sudah dimulai sejak peserta didik berada di lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman sepergaulannya, seringkali peserta didik meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai-nilai budaya yang diciptakan pendidik memberikan motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasikan dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakan “dibudayakan”.

Dari teori pembudayaan di atas memiliki indikator pembudayaan dalam lingkungan sekolah yaitu: 1) proses peserta didik mempelajari dan menyesuaikan dengan adat kebiasaan yang diciptakan di lingkungan sekolah 2) adanya proses internalisasi dalam kepribadian peserta didik dengan berbagai tindakan 3) dilaksanakan terus menerus dan berkelanjutan sehingga menjadi pola dan norma yang tertanam kuat dalam diri peserta didik, itulah yang disebut karakter.

Menurut Koentjaraningrat pembudayaan atau enkulturasi merupakan suatu proses seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan dalam kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990). Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang dihasilkan masyarakat. Pembudayaan sama artinya dengan pembiasaan dalam bermasyarakat yang berbudaya memerlukan sistem nilai, norma, dan keyakinan. Hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungannya itu yang akan menghasilkan kebudayaan.

Adapun pengertian nilai-nilai religius merupakan gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Nilai secara etimologi berarti harga, derajat (Badudu, 1996). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupannya. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sementara kata religius bermakna bersifat religi; bersifat keagamaan: yang bersangkutan paut dengan religi; yang berkenaan dengan kepercayaan agama (Muhaimin, 2009). sesuatu yang bersangkutan paut dengan religi: Kata religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius dideskripsikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

Nilai-nilai religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Mulyana, 2004). Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk nilai religius, Zuhairini mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah tiga hal yaitu; Tauhid/Aqidah adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya, ibadah (*Ubuddiyah*) adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, akhlak adalah pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia, kemasyarakatan adalah pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial (Zuhairini, 2004).

Pembudayaan nilai-nilai religius bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Fathurrohman, 2015b).

Bentuk-bentuk program pembudayaan yang sudah menjadi pembiasaan di lingkungan sekolah dilakukan melalui pengintergrasian ke dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Pembudayaan nilai-nilai religius digunakan sebagai wahana internalisasi nilai religius di sekolah. Hal tersebut dikarenakan internalisasi nilai Islami merupakan awal mula dari budaya sekolah Islami.

Melalui program pembudayaan nilai-nilai religius diharapkan lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, sehingga nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Dengan demikian bahwa terjadilah pemetaan antara idealitas dan realitas dari proses pendidikan tersebut diperlukan upaya untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana mestinya yaitu mengembangkan ranah afektif dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan.

Menurut al-Gazali tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan pikiran saja, melainkan juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan peserta didik kepada sang pencipta. maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali untuk memperkokoh agama dengan *tafaqquh fiddin*, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah SWT (Safroni, 2013).

Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter atau budaya religius serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar yang dapat dijadikan rujukan program pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Proses pembudayaan nilai-nilai religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan oleh suatu lembaga pendidikan, sehingga semua civitas akademika yang ada di lembaga tersebut akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pertama dilakukan proses sosialisasi yaitu pada aspek nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati (Sahlan, 2010b). Pada tahap ini diperlukan konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh cara mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari. Setelah disosialisasikan nilai-nilai yang diperlukan kemudian tahap kedua perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik, serta bagaimana cara menginternalisasikannya. Pembudayaan nilai-nilai religius secara universal dapat dipahami sebagai sebuah sistem dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Suyanto, 2006). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan perubahan sikap peserta didik.

Tahap ketiga dilaksanakan enkulturasi sebagai upaya untuk merealisasikan pembudayaan nilai-nilai religius tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi budaya religius dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa

(*Affective and Creativity development*). Penguatan ranah afektif sebagai implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut (*Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, 2010).

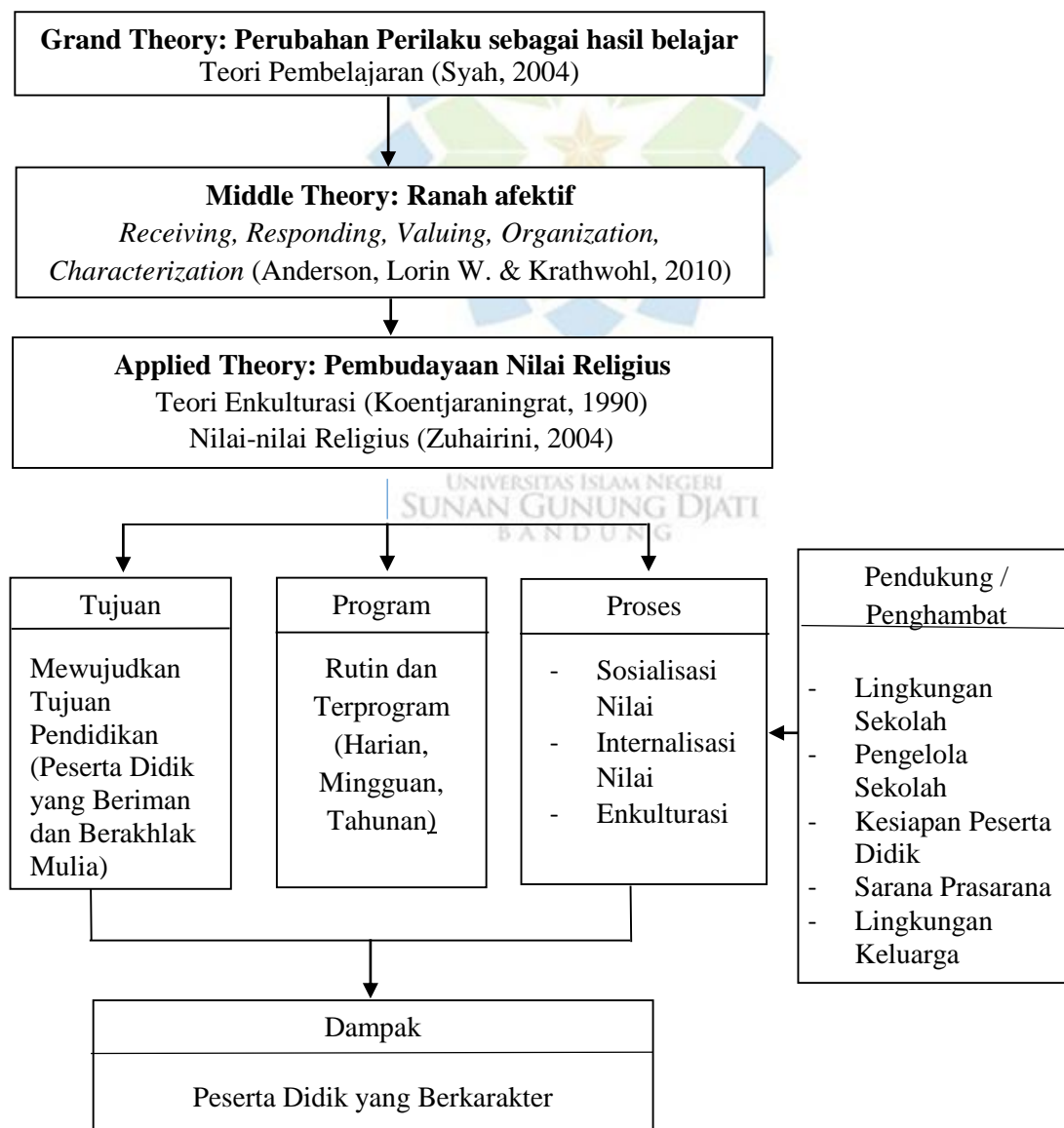
Pembudayaan nilai-nilai religius sekolah yang baik merupakan solusi dari permasalahan pendidikan yang belum berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Budaya religius sekolah dapat dipelajari dari manifes-manifes yang muncul dalam bentuk-bentuk perilaku dan simbol-simbol karakteristik sekolah. Budaya nilai-nilai religius sekolah adalah nilai-nilai Agama dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan (Sahlan, 2010b).

Faktor pendukung dan penghambat melaksanakan pembudayaan nilai-nilai religius sebagai penguatan ranah afektif peserta didik terdapat beberapa kekuatan yang mendukung pelaksanaan pembudayaan nilai-nilai religius:

1. Lingkungan sekolah yang memiliki pembiasaan pembudayaan agama yang baik, yang dapat membentuk akhlakul karimah terhadap peserta didik.
2. Pengelola sekolah dan orang tua yang bekerjasama dengan baik, sehingga mampu mewujudkan budaya agama yang baik terhadap peserta didik.
3. Sarana dan prasarana yang mendukung untuk menjalankan program pembiasaan budaya agama. Namun selain itu juga ada kelemahan dalam pelaksanaan pembudayaan agama ini, antara lain siswa di sekolah yang berasal dari berbagai karakter dan pembiasaan yang berbeda-beda di dalam lingkungan rumahnya, sehingga ketika peran orang tua tidak ikut serta aktif membiasakan di rumahnya budaya yang dibiasakan di sekolah. akan menghambat perwujudan visi dan misi pembudayaan nilai-nilai religius terhadap peserta didik. Karena tidak sedikit dari wali siswa yang hanya mempercayakan kepada guru saja tanpa mengontrol kembali pembiasaan agamanya dilingkungan rumah.

Dalam aspek simbol-simbol budaya nilai-nilai religius, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya anak didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai Islami, sehingga pembudayaan nilai-nilai religius akan berdampak pada kuatnya ranah afektif peserta didik yang memiliki karakter religius (berakhlak karimah).

Dari paparan di atas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana skema di bawah ini:



Gambar 1.

Alur Penelitian Penguatan Ranah Afektif Peserta Didik melalui
Pembudayaan Nilai-nilai Religius

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Asmaun Sahlan. 2009. *“Mewujudkan Budaya Religius di sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi”* Disertasi program Doktorat IAIN Sunan Ampel Surabaya

Hasil penelitian dari disertasi ini bahwa sekolah sebagai suatu system memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya dan iklim sekolah. Peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek budaya dan iklim sekolah tidak berpengaruh pada mutu.

2. Damis. 2005. *“Strategi Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur.”* Disertasi program Doktorat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Hasil penelitian dari disertasi ini bahwa strategi pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur yaitu meliputi tiga aspek yang perlu dicerdaskan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik. Ilmu pengetahuan yang berdimensi ilmiah dan ilahiah akan membantu peserta didik mengembangkan penalarannya, sehingga melahirkan pemahaman bahwa Allah-lah yang menciptakan dan mengatur semua yang ada di alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Pengembangan model ini diharapkan terjadi pada sekolah agama yang formal. Bukan meneliti sekolah informal sebagai model.

3. L. Sholehuddin. 2018. “*Akhlaq Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)*” Disertasi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Hasil penelitian dari disertasi ini bahwa pembentukan akhlak mulia melalui penerapan pendidikan afektif yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah lembut terdapat bukti yang meyakinkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan tingkat dasar. Sikap perhatian menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya, dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan suasana belajar penuh kehangatan dan keharmonisan dalam berkomunikasi antar guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guru yang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter.

4. Mochamad Arief. 2017. “*Penguatan Pendidikan Karakter Islami Peserta Didik melalui Program Pembiasaan*” Disertasi program Doktorat UIN Sunan Gunung Djati Bandung Konsentrasi Pendidikan Islam,.

Objek yang menjadi lokus penelitian ini adalah metode pembiasaan *religious culture* dan yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik sekolah dasar tepatnya di SDN Cimahi Mandiri dan SD Plus Nurul Aulia Kota Cimahi sementara yang menjadi focus penelitian ini diorientasikan pada penguatan pendidikan karakter Islami peserta didik. Penekanan pembahasan penelitian ini pada temuan desain program dan penerapan pembiasaan *Religious Culture* dalam penguatan pendidikan karakter Islami. Hasil penelitian dari disertasi ini bahwa Program Pembiasaan *Religious Culture* menjadi masukan dalam mengembangkan teori pendidikan karakter Islami bagi para pakar pendidikan dan untuk mencari

factor pendukung dan penghambat program ini supaya lebih memantapkan pelaksanaan program karakter yang menjadi Renstra Kemendiknas 2010-2025.

5. Madyo Ekosusilo. 2003. "Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggul: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam, di Surakarta", Disertasi Universitas Muhamadiyah.

Hasil penelitian dari disertasi ini mengungkap lebih mendalam tentang system nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul yang memiliki latar budaya organisasi dan karakteristik yang berbeda. Fokus penelitian ini tertuju pada tiga hal, yaitu: a) karakteristik budaya organisasi sekolah unggul, b) ragam nilai yang terdapat dalam budaya organisasi sekolah unggul, dan c) sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah unggul.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengembangkan penelitian dengan judul Penguatan Ranah Afektif Peserta Didik melalui Pembudayaan Nilai-nilai Religius di Sekolah. Fokus penelitian yang dikaji berbeda dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian difokuskan pada penguatan ranah afektif peserta didik melalui budaya nilai-nilai religius di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dengan mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui budaya nilai-nilai religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Budaya religius sekolah menjadi alternatif penguatan ranah afektif peserta didik.